

ISLAM DAN RADIKALISME

*(Diskursus: Perilaku Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia)*Muhammad Saini¹**ABSTRACT**

Islam and Religious Radicalism are happening in Indonesia have been meaningful and double-faced. So, it can be said that Islam ancient (classic) with the contemporary (modern) are very different and even contrary to what has been taught by the Prophet Muhammad and that has been stated in the Qur'an. Radicalism that emerged in Indonesia are mostly departing from dissatisfaction and their desire to make or implement Islamic law in Indonesia. For them, the injustice, the amount of corruption, prolonged crisis and disharmony between the rich and the poor are the result of failure to apply the Islamic law. Radicalism is not suitable in Islamic teaching, so it is not worth to be addressed in the Islamic religion. Because the real Islam there is not such thing radicalism. In the Qur'an and the Hadith it self ordered his people to respect and love and be gentle to others although the followers of other faiths. Violence in the name of religion that led to this kind of distortion understanding of Islam. Religious legitimacy toward the act of violence has very complex content. In this context, at least there are two important factors that led Islamic religion is seen as "problematic" because of misguided thinking and misinterpretation the meaning and understanding of "jihad".

Key Words: Islam, Jihad, Radicalism

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang cukup unik dalam bersentuhan dengan kemajemukan, sehingga *founding father* memunculkan sebuah prinsip atau sikap hidup yang terangkai dalam sebuah ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika”. Ungkapan kata-kata itu pertama kali dicetuskan oleh Mpu Tantular (sekitar 13-14 M) dalam karyanya “Kitab Sotasoma”.² Sesungguhnya hal tersebut merupakan sebuah pola pendekatan yang bertumpu kuat pada alam pikiran dualisme-monistis, yang tidak memberikan peluang adanya konfrontasi tegas dan formal.

Bangsa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, banyak suku, agama, ras, dan golongan. Indonesia adalah negara multikultural. Setiap golongan masyarakat memiliki kepentingan, sudut pandang, dan cara berpikir yang berbeda-

¹ Dosen STAIM Nglawak Kertosono Nganjuk

² Lee Khoo Chaya, *Indonesia Between Myth and Reality* (Singapore: Federal Publication, 1977), 1-5.

beda. Akhir-akhir ini, sering kita jumpai atau kita lihat berita di televisi tentang sikap radikal masyarakat golongan tertentu untuk menunjukkan eksistensi dan opini mereka. Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Radikalisme Islam sebagai fenomena *historis-sosiologis* merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global sebagai akibat dari kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia.

Bangsa Eropa Barat dan Amerika Serikat menyebut gerakan Islam radikal, sebagai kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme hingga terorisme. Bahkan pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) negara-negara Barat memandang Islam sebagai sebuah gerakan dari peradaban yang menakutkan mereka. Tidak ada gejolak politik yang lebih ditakuti melebihi bangkitnya gerakan Islam yang diberinya label sebagai radikalisme Islam. Tuduhan-tuduhan dan propaganda Barat atas Islam sebagai agama yang menopang gerakan radikalisme telah menjadi retorika internasional.

Label radikalisme bagi gerakan Islam yang menentang Barat dan sekutu-sekutunya dengan sengaja dijadikan komoditi politik. Cara yang digunakan media Barat dalam mengkapanyekan label radikalisme Islam antara lain dengan gerakan perlawanan rakyat Palestina, Revolusi Islam Iran, Partai FIS al-Jazair, perilaku anti-AS yang dipertunjukkan Mu'ammarr Ghadafi ataupun Saddam Hussein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang anti-AS, merebaknya solidaritas Muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas dan sebagainya.

Tidak jarang radikalisme menjadi pilihan bagi sebagian kalangan umat Islam untuk merespon sebuah keadaan. Bagi mereka, radikalisme merupakan sebuah pilihan untuk menyelesaikan masalah. Namun, sebagian kalangan menentang radikalisme dalam bentuk apapun. Karena mereka meyakini bahwa radikalisme justru tak menyelesaikan masalah apapun. Bahkan akan melahirkan masalah lain yang memiliki dampak berkepanjangan. Radikalisme justru akan menjadikan citra Islam sebagai agama yang tidak toleran dan identik dengan kekerasan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti *akar*. Di masa penjajahan Belanda, istilah “radikal” bermakna positif. Adnan Buyung Nasution menulis dalam disertasinya di Utrecht Belanda bahwa pada tahun 1918, di Indonesia dibentuk apa yang disebut sebagai “*Radicale Concentratie*” yang terdiri dari Budi Oetomo, Sarikat Islam dan lain-lain. Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok ini, untuk membentuk parlemen yang terdiri atas wakil-wakil yang dipilih dari kalangan rakyat. Jadi, Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan/ pergantian terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya, jika perlu dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Atau menginginkan adanya perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.

Dalam sebuah kamus, diterangkan bahwa “seorang radikal adalah seseorang yang menyukai perubahan-perubahan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan” (*a radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*). Jadi, radikalisme bisa diartikan sebagai suatu sikap yang mengharapkan perubahan terhadap keadaan *status quo* dengan jalan menghancurkan keadaan tersebut secara total dan kemudian menggantikannya dengan yang baru.

Adeed Dawisha dalam bukunya *The Arab Radicals* (1986), mendefinisikan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan menggantikannya dengan sistem baru. Istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan yakni negara-negara atau rejim-rejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rejim-rejim lain.

Sesungguhnya dalam Islam tidak ada di dalam terminologi tentang radikalisme atau fundamentalisme sendiri. Bangsa Barat mengembangkan istilah ini menyebut kelompok Islam murni. Kelompok yang disinyalir telah melakukan berbagai aksi kekerasan atau teror terhadap masyarakat Barat. Kemudian aksi tersebut juga muncul sesaat setelah kaum

Yahudi yang didukung oleh Negara-negara Barat, khususnya Amerika mendirikan negara di tanah bangsa Palestina sejak tahun 1947.

Berikut adalah faktor-faktor yang mendorong munculnya gerakan radikalisme, antara lain:

- a. Faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik dari pada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai “radikalisme Islam” itu lebih tepat dilihat dari akar permasalahannya yaitu dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Menurut Azyumardi Azra, bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penopang utama munculnya radikalisme.³ Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik. Kaum radikal membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama untuk menyentuh emosi keagamaan dan menggalang kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” dari politiknya. Namun hal demikian tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis. Karena dilihatnya terjadi banyak Islam dan Wacana penyimpangan serta ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim. Sehingga terjadilah gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.
- b. Faktor emosi keagamaan. Salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk teman yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama dengan dalih membela agama, *jihad* dan mati *syahid*. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.

³ Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam dari dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 18.

- c. Faktor kultural yang juga memiliki andil yang cukup besar dan melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural. “Di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai”.⁴ Faktor kultural yang dimaksud di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Sekarang ini peradaban barat merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat dengan sengaja melakukan proses marginalisasi di seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim, sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Dengan sekularismenya Barat sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.
- d. Faktor ideologis anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan kaum Muslim dalam mengaplikasikan syari’at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syariat Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti-Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.
- e. Faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintahan di negara-negara Islam untuk bertindak dalam memperbaiki situasi atas berkembangnya *frustasi* dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan oleh dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat. Selain itu, faktor media massa (*pers*) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat *pers* memang memiliki kekuatan yang dahsyat dan sangat sulit untuk

⁴ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 95.

dihindari sehingga sebagian *ekstrim* yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim.

Kini definisi radikalisme dan fundamentalisme Islam semakin bias, sehingga segala bentuk militansi beragama di kalangan Muslimin diidentikkan dengan “ekstrimis Islam” atau dalam istilah lain adalah “Islam radikal” atau “Islam fundamentalis”. Sesungguhnya fenomena ini sudah banyak dipahami oleh masyarakat Muslim.

Sebenarnya radikalisme tidak ada dalam sejarah Islam. Selama ini Islam tidak menggunakan radikalisme untuk berinteraksi dengan dunia lain. Nabi SAW selalu mengajarkan umatnya untuk bersikap lemah lembut. Penyebaran ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan cara yang santun dan lemah lembut. Nabi SAW mengajarkan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain meski mereka adalah orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia dibawa dengan cara yang sangat damai. Penyebaran Islam yang terjadi di negara ini juga sangat berbeda dengan negara-negara lain.

2. Islam: Agama *Rahmatan Lil Alamin*

Islam secara etimologi merujuk pada kata *s-l-m* yang berarti merasa aman, utuh, dan integral. *Al-Qur'an* menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang merujuk padanya. Misalnya, *silm* dalam surat al-Baqarah ayat 208, yang memiliki arti damai; salam dalam surat an-Nisa' ayat 91, yang memiliki arti damai, aman atau ucapan salam. Kemudian bentuk keempat, kata kerja *aslama* berarti ia menyerahkan dirinya, memberikan dirinya, yang biasanya diikuti oleh kata *li al-ilah*, kepada Allah dan seterusnya banyak sekali dalam *al-Qur'an*. Dalam bentuk partisipal aktif (tunggal, dua, dan jamak) diartikan bahwa seseorang yang menyerahkan dirinya kepada (hukum) Tuhan. Di dalam surat al-Imran ayat 83, dikatakan bahwa alam semesta sebagai muslim sebab ia mematuhi hukum-hukum Tuhan.⁵

Sedangkan menurut Muhammad Syahrur, terkait dengan Islam dan Iman beliau berpendapat bahwa; *pertama*, Islam dan Iman sangatlah berbeda. *Kedua*, bahwa Islam selamanya selalu mendahului Iman. Islam dan Iman adalah merupakan dua hal yang

⁵ Fazlur Rahman, *Beberapa Konsep Tentang Etika al-Qur'an*, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 95-96.

berbeda. Islam mendahului Iman. Dan Muslimin tidak terbatas mereka pengikut Muhammad SAW. Islam adalah penerimaan terhadap eksistensi Allah dan Hari Akhir. Jika penerimaan itu dipadukan dengan Ihsan dan amal saleh, maka pelakunya disebut muslim, baik ia pengikut Muhammad (*alladzina amanu*), Musa (*alladzina hadu*), Isa (*Nasara*), atau milah lain selain milah yang tiga, seperti Majusi, Syiffiyah, dan Budha (*Sabi'ah*).⁶ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 62 yang berbunyi:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS al-Baqarah [2] : 62).*⁷

Menurut Sayyed Hossein Nasr, bahwa jantung atau inti ajaran Islam tidak lain adalah penyaksian keesaan realitas Tuhan, universalitas kebenaran, kemutlakan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan, pemenuhan akan segala tanggung jawab manusia, dan penghargaan kepada hak-hak seluruh makhluk hidup.⁸

Ada perbedaan antara “agama” dan “keagamaan”. Agama adalah mutlak, karena itu berasal dari Tuhan yang mutlak. Sedangkan keagamaan adalah cara manusia menyambut agamanya. Sehingga mengandung unsur-unsur yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan serta kemampuan manusia dalam melaksanakannya. Menurut Nurcholish Madjid, inilah yang diklaim bahwa ada dimensi dan unsur kemanusiaan dalam memahami ajaran agama yang mengisyaratkan adanya *intervensi* manusia dalam urusan yang menjadi hak *prerogatif* Tuhan.

Tuhanlah yang berhak mengukur dan menentukan tinggi rendahnya iman seseorang, sedangkan seorang manusia harus memandang manusia lain dalam persamaan derajat. Oleh karena itu, tidak boleh seorang pun dari manusia yang berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lain, bahkan utusan Tuhan sekalipun tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya. Apalagi, sampai mengklaim bahwa dirinya yang paling benar (*truth claim*) dan yang lainnya salah kemudian saling mengkafirkan.

⁶ Muhammad Syahrur, *Islam dan Iman: Aturan-aturan Pokok*, terj., M. Zaid Su'di (Yogyakarta: Jendela, 2002), xii-xv.

⁷ Achmad Fahrudin et. al., *Al-Quran Digital*, Versi 2.0, <http://www.alquran-digital.com>, Maret 2004.

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj., Nurasih Fakhri Sutan Harahap (Bandung: Mizan, 2003), 384.

Orang Islam seharusnya melahirkan sikap-sikap yang baik dalam hubungan antar agama, seperti sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Tanpa harus mengurangi keyakinan akan kebenaran agamanya sendiri. *Al-Qur'an* adalah kebenaran universal yang pada hakikatnya bermakna tunggal, namun kemudian muncul beberapa penafsiran yang saling berbeda perspektif. Sehingga, dari beberapa penafsiran yang berbeda kemudian dimanifestasikan dalam perilaku lahiriah yang beraneka ragam. Seperti kutipan dalam *al-Qur'an* Surat Yunus ayat 19, yang artinya: "Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu" (QS Yunus [10] : 19).⁹

Sesungguhnya *al-Qur'an* mengajarkan prinsip kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Oleh karena itu, menurut pluralisme atau kemajemukan harus diartikan sebagai sikap dasar bahwa semua agama sama diberikan kebebasan untuk hidup, dengan resiko masing-masing pengikut agama itu, baik secara pribadi maupun kelompok. Berkaitan dengan ajaran Islam, kemajemukan sebenarnya sama dengan istilah *kalam*, *fiqh*, atau *tasawuf*. Ketiga istilah itu tidak kita temukan di dalam *al-Qur'an* maupun *hadith*, namun ketiganya tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam dan umat Islam.

Islam adalah agama keselamatan (*salamah*). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sejumlah kelompok tertentu yang sengaja melakukan tindak kekerasan, kemudian menjustifikasi kekerasan tersebut atas nama agama. Kekerasan atas nama agama macam inilah yang menyebabkan *distorsi* pemahaman mengenai Islam. Legitimasi agama terhadap tindakan kekerasan sesungguhnya memiliki muatan yang sangat kompleks. Dalam konteks ini, setidaknya ada dua faktor penting yang menyebabkan Islam dipandang sebagai agama yang "bermasalah" gara-gara sesat pikir dan salah tafsir terhadap makna dan pemahaman "jihad".

Terorisme memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yakni aksi dan ideologi. Dalam setiap tindakan terornya selalu menampilkan dua tokoh, yaitu sebagai eksekutor aksi teror dan aktor intelektual yang membangun basis ideologi teror. Ideologi teror tersebut ditanamkan oleh aktor-aktor intelektual yang sangat mahir dalam memainkan ayat-ayat

⁹ Achmad Fahrudin *et. al.*, *Al-Quran Digital*, Versi 2.0, <http://www.alquran-digital.com>, Maret 2004.

Tuhan untuk menggiring pemuda-pemuda tidak berdosa sebagai pelaku terorisme. Dalam hal hubungan antara para “calon pengantin” (istilah *khas* kelompok militan Islam bagi calon pelaku bom bunuh diri) dengan para ‘*ulama* sebagai aktor intelektualnya. ‘*Ulama* ibarat pisau yang memiliki peran ganda: mengiris kue bolu atau menikam untuk membunuh. Di negara manapun, ketika marak terjadi aksi terorisme, pemerintah setempat menyerukan agar ‘*ulama-ulama* berperan memerangi terorisme.¹⁰

Di beberapa negara, seperti Saudi Arabia, Yordania, Mesir, Pakistan dan Indonesia. Para ‘*ulama* dan *khatib-khatib* sholat jum’at telah menyerukan untuk mengutuk terorisme dan mengharamkan “bom bunuh diri” serta menyiarkan Islam yang damai. Sebab-musabab seruan terhadap ‘*ulama* itu untuk memerangi terorisme, karena *mafhum mukhalafah* (pemahaman terbalik). Tidak sedikit dari ‘*ulama-ulama* itu menjadi aktor intelektual dan mendukung terorisme.

Seorang ‘*ulama* memiliki peran penting terhadap terorisme. Peran itu dimulai dari bagaimana meracik dan menyuguhkan agama pada umat. Jika mereka menyuguhkan agama sebagai ajaran kebencian dan kekerasan, maka agama akan menjadi kekuatan terorisme yang sangat dahsyat. Agar tetap menarik dan laku, agama dikemas dan dipromosikan melalui pengajian, khutbah, pengkaderan dan diiming-imingi janji-janji tentang mati *syahid*, kemudian seorang yang mati karena *jihad* akan mendapatkan kenikmatan kehidupan ukhrowi dan menikahi para bidadari di surga.

Di mata dunia internasional, Islam seakan-akan dianggap sebagai “agama teroris”. Di tengah suasana menegangkan terkadang media bisa menjadi pemicu yang menambah rumit keadaan. Seharusnya, media bisa bersikap objektif dan menyebarkan berita secara faktual dan bisa dipertanggungjawabkan. Islam senantiasa mengajarkan dan memerintahkan kepada umatnya untuk menjunjung tinggi kedamaian, persahabatan, dan kasih sayang (*rahmatan lil ‘alamin*). Bahkan *al-Qur’an* menyatakan bahwa orang yang melakukan aksi kezhaliman termasuk golongan orang yang merugi dalam kehidupannya. Di dunia akan di cap sebagai pelaku kejahatan dan di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam api neraka Jahannam. Allah SWT berfirman dalam QS al-Kahfi ayat 103-106 yang artinya:

Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?”. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya

¹⁰ Guntur Romli, “*Jihad* Melawan Terorisme”, *Tempo*, 12 Mei 2005.

dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.. Demikianlah Balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok (QS al-Kahfi [18] : 103-106).¹¹

Al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah rahimahullah menerangkan bahwa, menyingkari atau mencegah kemunkaran itu ada empat tingkatan, yaitu: *Pertama*, menyingkirkan kemunkaran dan digantikan dengan lawannya (*kema'rufan*). *Kedua*, menyingkirkan kemunkaran dengan menguranginya, walaupun tidak menghapuskan secara keseluruhan. *Ketiga*, menyingkirkan kemunkaran, tetapi kemudian muncul kemunkaran yang serupa itu. *Keempat*, menyingkirkan kemunkaran tetapi kemudian muncul kemunkaran yang lebih jahat dari padanya.

Tingkatan pertama dan kedua adalah *nahi munkar* yang disyariatkan. Tingkatan ketiga dalam *nahi munkar* ini masih dalam perbincangan *ijtihad* para *'ulama*. Sedangkan tingkat keempat dari *nahi munkar* adalah bentuk yang diharamkan. Demikianlah prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmah* bagi kaum Muslimin sendiri maupun bagi seluruh alam.

Dalam Islam ada pemahaman *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, juga bisa mendatangkan pemahaman keliru apabila mengidentikkannya dengan kekerasan. *Hadith* yang terkenal tentang *nahi munkar* adalah *Man ra-a minkum munkaran falyughaiyirhu biyadihi, faman lam yastathi' fabilisanihi, faman lam yastathi' fabiqalbihi, wahuwa adh'afu' iman*. Artinya, "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka tegahlah dengan tangan, kalau ia tidak sanggup (berbuat demikian), maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan kalau tidak sanggup (pula), maka hendaklah ia melakukan dengan hatinya (mendo'akan), yang demikian adalah selemah-lemah iman" (H.R. Ahad bin Hanbal, Muslim dan Ashab as-Sunan [para ahli *hadith* penyusun kitab *Hadith* Sunan]).

¹¹ Achmad Fahrudin et. al., *Al-Quran Digital*, Versi 2.0, <http://www.alquran-digital.com>, Maret 2004.

3. Radikalisme: Wajah Baru Islam di Indonesia

Gelombang radikalisme tumbuh dan berkembang biak di negara Indonesia, belakangan ini aksi-aksi kekerasan kembali marak. Serangan pemikiran hingga aksi “bom bunuh diri” menjadi bahasa dan ekspresi yang menunjukkan eksistensi mereka. Paham keagamaan yang tidak bersumber pada tekstual kitab suci dianggap sesat dan kafir oleh kelompok fundamental. Di berbagai kesempatan diskusi kultural, akademik, maupun di ruang publik, persinggungan tegang mewarnai debat bersama kelompok radikalisme. Argumentasi dipertahankan demi kebenaran agama yang diyakini dan ditafsirkan sendiri.

Selama ini aksi kekerasan “teror” di Indonesia yang terjadi kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Selain itu, teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama *jihad*. Beberapa pelaku yang sudah ditangkap oleh aparat keamanan, ternyata berasal dari kelompok Islam garis keras (Islam radikal).

Mohammed Arkoun (1999) melihat fundamentalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni masalah ideologisasi dan politis. Dan Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia memahani fundamentalisme sebagai bagian dari substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Selama ini radikalisme hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam Indonesia merupakan realitas tarikan yang berseberangan itu.

Dalam konstelasi politik di Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi, gerakan-gerakan ini terkadang berbeda tujuan serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam, tanpa keharusan mendirikan negara Islam. Namun, ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam di Indonesia, disamping yang memperjuangkan berdirinya kekhalifahan Islam, pola organisasinya pun beragam,

mulai dari gerakan Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI) yang memperjuangkan berdirinya khilafah universal dan syariat Islam sebagai dasarnya.¹²

Perjuangan mereka tidak untuk mendirikan negara Islam di Indonesia, seperti partai politik Islam yang ada, tetapi membangun negara Islam trans-nasional di bawah kepemimpinan tunggal khilafah Islamiyyah. Hampir serupa dengan HTI adalah gerakan Jama'ah Islamiyyah yang dianggap bertujuan untuk mendirikan negara regional (Asia Tenggara) di bawah kepemimpinan seorang Amir. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) maupun Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), mereka merepresentasikan model gerakan ini, karena memiliki kesamaan dalam orientasi politiknya dan sama-sama menolak rejim sekular, demokrasi dan hegemoni Barat (Amerika).¹³

Disaat kita melihat gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia, kita akan banyak menemukan beberapa karakter yang sama, baik cara, metode dan model yang sering mereka lakukan. Baik itu gerakan yang baru ataupun yang lama. Sebagian besar gerakan-gerakan yang diciptakan adalah untuk merespon aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik yang bisa mendatangkan konsekuensi religiusitas tertentu. Menurut Amin Rais (1984) hal ini bisa terjadi karena Islam dari sejak kelahirannya bersifat revolusioner seperti bisa dilihat melalui sejarahnya.

Sebagian besar gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia adalah berangkat dari ketidakpuasan dan adanya keinginan untuk menjadikan atau menerapkan syariat Islam di Indonesia. Bagi mereka, terjadinya ketidakadilan, banyaknya korupsi, krisis yang berkepanjangan dan ketidakharmonisan antara orang kaya dan miskin adalah akibat dari tidak diterapkannya syariat Islam.

4. Memerangi Terorisme dan Meluruskan Makna "Jihad"

Salah satu penyebab munculnya radikalisme Islam di Indonesia adalah karena kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia. Kehadiran mereka ke tanah air tidak hanya dengan tangan kosong, tetapi juga dengan membawa ideologi baru ke tanah air yang telah mampu mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Pada akhirnya kehadiran mereka ini menjadi sangat fenomenal di Indonesia, karena pengaruh mereka

¹² Endang Turmudi (Ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

¹³ Riza Sihbudi et. al., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005).

dianggap berbahaya. Salah satu hasil pemahaman yang dimunculkan adalah dari ideologi ke Timuran (wahabi) ke tanah air yang kemudian dianggap berbahaya karena kesalahpahaman dalam menafsirkan ajaran tersebut. Yakni tentang konsep *jihad* yang multi tafsir. Hal inilah yang kemudian memunculkan kesan bahwa radikalisme dalam Islam semakin tertanam kuat oleh sebagian masyarakat.

Jihad berarti usaha sungguh-sungguh di jalan Allah, atau dalam definisi hukumnya menyerahkan atau menyediakan sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan agama, termasuk harta, ilmu, jiwa, waktu dan lainnya. Definisi tersebut dilukiskan oleh Fakhruddin al-Turayhi salah seorang 'Ulama Islam abad ke-11 H. Konsep *Jihad* dalam Islam ini sering dipahami keliru oleh sebagian kelompok umat Islam dan kemudian didukung oleh para orientalis, bahwa konsep *jihad* yang dikembangkan adalah dengan hanya mengidentikkannya dengan angkat senjata. Pada hakekatnya, menurut Sufyan al-Thauri, 'Ulama besar abad ke-2 H, *jihad* mencakup aneka ragam aktivitas; ia terdiri dari 10 bagian, hanya satu diantaranya dalam bentuk mengangkat senjata. Bentuk ini pun tidak dibenarkan apabila lawan menghendaki perdamaian.¹⁴ Bagian lainnya yang termasuk *jihad* yaitu dengan membelanjakan harta. Allah, bahkan mendahulukan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah ketimbang mereka yang berjihad mengorbankan nyawanya.

Namun sangat disayangkan bahwa perilaku dari sebagian kelompok umat Islam dalam berdakwah banyak yang memaknai *jihad* adalah perang dengan angkat senjata, sehingga ketika melihat kemaksiatan dan kemunkaran sedikit saja mereka (kelompok umat Islam fundamentalis) langsung menanggapinya dengan emosional dan angkat senjata. Mereka sering memunculkan sikap emosional yang juga sering ditampilkan melalui jalur politik dan kekuasaan dengan memaksakan formalisasi Islam di segala lini. Pemurnian Islam yang dibayangkannya terjebak pada penistaan. Egoisme politik telah mengaburkan cara beragama mereka. Dan mimpi formalisasi syariat dengan tindak kekerasan hanya menyudutkan Islam. Bahwa Islam sebetulnya agama penganjur kedamaian sekaligus keretakan sosial. Antara fundamental-ideologis atau kuasa politik tidak bisa menolak realitas peneremangan Islam.

¹⁴ Achmad Fahrudin et. al., *Al-Quran Digital*, Versi 2.0, <http://www.alquran-digital.com>, Maret 2004.

Ideologi radikal tampak begitu dekat dengan permainan kuasa. Dengan menempuh jalur politik diyakini dapat mengantarkan Islam pada kondisi yang lebih tinggi, yaitu, mimpi formalisasi syari'at dan terbentuknya negara Tuhan. Hingga saat ini kaum radikal terus berjuang untuk dua hal itu, baik melalui lobi-lobi politik maupun fundamental-ideologis. Ironisnya Islam hanya dijadikan sebagai pendasaran politik kepentingan. Padahal dalam praktiknya, teror, anarki dan kekerasan secara bergantian dilakukannya. Tidak ada batas antara baik-buruk, moral-amoral. Semuanya berjalan di tataran politik yang menjauh dari Islam. Pada akhirnya, radikalisme kadang keliru dalam memahami Islam.

Mungkin, disinilah letak kekuatan radikalisme Islam di Indonesia. Semakin melekat dalam setiap segmentasi sosial, semakin susah dibendung. Ia pandai membaca ruang sosial, yang tak cepat lengah. Karena dengan memahami setiap ruang, maka akan mengantarkan radikalisme menciptakan mentalitas kultural.

5. Resolusi Atas Tindakan Radikalisme Agama di Indonesia

Menurut Peter L. Berger (2003) ada dua strategi dalam merespon modernitas dan sekularisasi ini, yaitu "revolusi agama" (*religious revolution*) dan "subkultur agama" (*religion subcultures*). *Pertama*, bagaimana kaum agamawan mampu merubah masyarakat secara keseluruhan dan menghadirkan model agama yang modern. *Kedua*, bagaimana upaya kita untuk mencegah pengaruh-pengaruh luar agar tidak mudah masuk ke dalam agama.

Menurut penulis, solusi dalam menyikapi fenomena radikalisme agama antara lain:

- a. Menampilkan agama sebagai ajaran *universal* yang memberikan arahan bagi terciptanya perdamaian di muka bumi.
- b. Perlu adanya upaya penggalangan aksi untuk menolak sikap kekerasan dan terorisme. Aksi ini melibatkan seluruh kelompok-kelompok dalam agama-agama yang tidak menghendaki hal demikian. Terorisme dan kekerasan adalah bentuk pelecehan atas nama agama dan kemanusiaan.
- c. Menumbuhkan karakter keberagamaan yang moderat. Memahami dinamika kehidupan ini secara terbuka dengan menerima pluralitas pemikiran "yang lain" (*the other*), yang ada di luar kelompoknya. Keberagaman yang moderat akan melunturkan polarisasi antara fundamentalisme dan radikalisme.

- d. Urgensi pendidikan berbasis multikultural. Di mana kurikulum pendidikan bagi generasi muda harus berlangsung dalam konteks kemajemukan dan kesadaran akan perbedaan. Model pendidikan inklusif dengan tanpa membedakan kelompok berdasarkan etnis dan agama tertentu, diharapkan dapat melahirkan kesadaran multikulturalisme (keragaman) sejak dini bagi generasi muda.
- e. Menciptakan kebijakan yang proporsional, dengan cara mengakomodasi potensi yang ada dalam seluruh elemen masyarakat, khususnya mereka yang selama ini terabaikan, harus mendapat porsi yang wajar dalam berbagai aspek kehidupan.

Moralitas luhur adalah nilai-nilai yang merujuk kepada kemaslahatan umat manusia.¹⁵ Dalam perspektif ini, keadilan menjadi nilai inti dari keseluruhan akhlak Islam. Karena melalui pembumian nilai itu, seperti kesederajatan, toleransi, dan solidaritas sosial akan tumbuh subur di masyarakat luas. Pada sisi ini, akan terjadinya titik temu antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai demokrasi yang menekankan kepada persamaan dan hak-hak asasi manusia.

6. Revolusi Spiritual Sebuah Tawaran Konkrit

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius yang dianggap amat taat dalam beragama. Namun realitas keseharian memperlihatkan secara kasat mata akan ketidakmampuan keberagamaan yang mereka anut dalam merespon problem yang ada. Justru keberagamaan mereka sering menjadi persoalan itu sendiri. Seseegera mungkin Indonesia harus melakukan revolusi spiritual, mengingat paham-paham atau ajaran-ajaran spiritual Nusantara kini tengah dibenturkan dengan paham-paham spiritual modern atau asing. Padahal, paham-paham itu tidak cocok dengan budaya kita yang penuh santun, toleransi, dan cinta damai. Diakui atau tidak dari ilmu antropologi, Indonesia disebut sebagai bangsa peri-peri atau bangsa pinggiran yang tengah tergoncang oleh peradaban spiritual. Sebab itulah nilai-nilai spiritual asli harus dibenahi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Melihat sejarah masa lalu, terjadinya benturan antara paham-paham asing yang sekiranya tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia yang kenyataannya ditolak langsung oleh masyarakat seperti halnya aliran fasisme, fundametalis radikal, dan lainnya.

¹⁵ Djohan Effendi, "Konsep-konsep Teologi" dalam Budhy Munawar Rachman (Ed). *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), 55.

Sehingga dengan revolusi spiritual ini, diharapkan bisa memurnikan lagi budaya spiritual asli Nusantara dan meng-*up grade* pemahaman baru untuk ditata dan dicocokkan dengan kultur budaya Nusantara.

Alasan kebutuhan revolusi spiritual adalah dalam rangka pengembalian nasionalisme yang telah luntur dan memudar, bahwa dengan cara tersebut akan berjalan dengan aman dan tenang karena yang ditata kembali adalah persoalan jiwa. Lain halnya dengan revolusi fisik atau politik yang kemungkinan besar akan membawa korban yang dalam hal ini adalah rakyat. Sebenarnya membentuk suatu bangsa dan negara tidak hanya memerlukan tiga persyaratan utama, yakni wilayah, pemerintahan dan rakyat. Namun dibalik itu masih ada hal pokok lagi yang tidak boleh dikesampingkan, yakni *jiwa* atau *ruh* yang merasa ikut memiliki bangsa dan negara serta melestarikan nilai-nilai luhur peradaban. Kalau bersifat *pasif* dan tidak merasa ikut memiliki, negara ini akan hancur. Sebaliknya, dengan revolusi spiritual dengan pasti akan menciptakan kebanggaan sebagai warga negara. Dengan rasa kebanggaan sebagai warga negara maka secara otomatis akan melahirkan nasionalisme yang kokoh.

C. PENUTUP

Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan atau pergantian terhadap suatu sistem di masyarakat hingga ke akarnya, jika perlu dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. atau menginginkan adanya perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya gerakan radikalisme bukanlah sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus juga menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Faktor-faktor itu antara lain, *Pertama*, faktor-faktor sosial-politik. Dimana gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik dari pada gejala keagamaan. *Kedua*, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. *Ketiga*, faktor kultural. Faktor ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. *Keempat*, faktor ideologis anti westernisme.

Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. *Kelima*, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintahan di negara-negara Islam dalam bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya *frustasi* dan kemarahan sebagian umat Islam yang disebabkan oleh dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Chaya, Lee Khoo. *Indonesia Between Myth and Reality*. Singapore: Federal Publication, 1977.
- Effendi, Djohan. "Konsep-konsep Teologi" dalam Budhy Munawar Rachman (Ed). *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Fahrudin, Achmad et. al. *Al-Quran Digital*, Versi 2.0, <http://www.alquran-digital.com>. Maret 2004.
- Nasr, Sayyed Hossein. *The Heart of Islam, Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj., Nurashiah Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Beberapa Konsep Tentang Etika al-Qur'an", Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____. "Hukum Etika dalam Islam", *Jurnal Al-Hikmah*. No 9. April-Juni 1993.
- Romli, Guntur. "Jihad Melawan Terorisme", *Tempo*. 12 Mei 2005.
- Sihbudi, Riza et.al. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Syahrur, Muhammad. *Islam dan Iman: Aturan-aturan Pokok*, terj., M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Turmudi, Endang (Ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.